

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia yang terdapat luas lautan dan jumlah kepulauan terbesar. Indonesia memiliki panjang garis pantai mencapai 99.083 km (kilometer) dengan kawasan pesisir dan lautan yang beraneka ragam sumber daya hayati dan non-hayati (Humas BRSDM, 2021). Indonesia memiliki luas wilayah laut 5,4 juta km², yang mendominasi total keseluruhan luas teritorial sebesar 7,1 juta km². Lautan tersebut merupakan 70% dari luasan total Negara, yang menyimpan banyak sekali potensi dan bisa dimanfaatkan. Sumber daya laut yang potensial ini merupakan modal penting untuk pembangunan negara. Sumber daya laut ini tentunya dapat dimanfaatkan untuk berbagai manfaat kesejahteraan manusia (Asrini, 2019). Sumber daya pertambakan di wilayah pantai merupakan sumber daya yang sangat penting bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya dan dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi dan kesejahteraan jika dimanfaatkan dengan baik, diantaranya yaitu tambak ikan, udang, dan garam.

Garam merupakan salah satu kebutuhan nutrisi dalam tubuh yang tidak kalah penting bagi tubuh, garam bermanfaat untuk memelihara keseimbangan cairan tubuh, mencegah tekanan darah rendah, menjaga produksi hormon tiroid pada tubuh, dan banyak lagi (Agustin, 2023). Meskipun Indonesia adalah negara maritim, upaya untuk meningkatkan produksi garam, termasuk meningkatkan kualitasnya, tidak terlalu diperhatikan. Sebaliknya, banyak garam, terutama garam beryodium dan garam industri, diimpor dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Pada tahun 2021 jumlah total garam impor mencapai 4,6 juta ton, sedangkan produksi garam lokal dalam setahun hanya di angka 1,5 ton (Fernandez, 2021), hal itu juga yang menjadi alasan mengapa pemerintah masih melakukan impor garam.

Industri garam yang ada di Indonesia banyak memproduksi berbagai jenis garam untuk memenuhi berbagai kebutuhan dari bahan dasar, yaitu garam kasar (krosok) untuk kebutuhan rumah tangga, industri, peternakan, dan pertanian. Namun demikian, industri garam Indonesia tidak selalu mulus. Terdapat banyak masalah, termasuk kualitas garam yang buruk, harga yang tidak stabil, proses produksi yang masih tradisional, dan persaingan dengan komoditas garam dari luar negeri.

Berada di daerah pesisir Laut Jawa, Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon adalah salah satu lokasi usaha tambak garam di Indonesia. Lokasinya berada pada $6^{\circ}45'05''$ - $6^{\circ}50'45''$ Lintang Selatan dan $108^{\circ}38'00''$ - $108^{\circ}42'35''$ Bujur Timur. Dengan luas 21,03 km², Kecamatan Pangenan berbatasan dengan Kecamatan Astanajapura di sebelah barat, Kecamatan Karangsembung di sebelah selatan, dan Kecamatan Gebang di sebelah timur. Terdapat sembilan desa di Kecamatan Pangenan: Desa Pangenan, Pangarengan, Japura Lor, Beringin, RawaUrip, Bendungan, Pangenan, Getrakmoyan, dan Ender.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cirebon dan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Cirebon, Kecamatan Pangenan memiliki luas lahan garam seluas 1.550 hektar pada tahun 2018 sampai 2019, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan dengan luas total hanya 800 hektar, sedangkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan kembali menjadi 1.550 sebelum mengalami penyusutan kembali pada tahun 2022 menjadi 785 hektar. Adapun keterangan lengkapnya pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Petambak, Luas Lahan dan Produksi Garam di Kecamatan Pangenan

Keterangan	2018	2019	2020	2021	2022
Jumlah Petambak (orang)	1.900	1.900	1.900	645	516
Luas Lahan (hektar)	1.550	1.550	800	1.550	785
Produksi (ton)	301.940	92.169	155	510	400

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cirebon, 2024

Pada tabel diatas jumlah produksi garam di Kecamatan Pangenan terus mengalami penurunan dari tahun 2018 sebesar 301.940 ton sampai pada tahun 2022 sebesar 400 ton saja salah satu faktor penyebab utama dari anjloknya produksi garam ialah cuaca yang tidak menentu seperti kemarau basah dan banjir rob, hal ini sejalan juga dengan penurunan jumlah petambak dan juga luas lahan yang digarap oleh petambak terus mengalami penurunan. Dalam komunikasi pribadi dengan salah satu warga Desa Rawaurip mengenai penurunan jumlah petambak garam yang ada di Kecamatan Pangenan, beliau mengatakan faktor dari penurunan jumlah petambak garam yaitu tidak ada penerus yang melanjutkan usaha produksi garam ini dan juga kurang minatnya untuk terjun dalam usaha tambak garam. Umum nya anak muda khususnya di Desa Rawaurip setelah lulus SMA atau SLTA sederajat mereka lebih memilih bekerja sebagai buruh pabrik, bahkan tak sedikit dari mereka merantau ke kota orang, seperti Jakarta, Bekasi dan sekitarnya. Sedangkan menurut petani lain faktor dari berkurangnya jumlah petani garam yaitu keuntungan yang tidak seberapa sedangkan kebutuhan hidup yang terus bertambah, tak sedikit para petani berpaling dari tambak garam ke tambak udang, bandeng, dan juga bertani padi yang dianggap lebih menguntungkan.

Sebagai pelaku produksi yang berkontribusi secara signifikan terhadap produksi garam nasional, petani garam juga menunjukkan kondisi yang belum sejahtera. Pelaku usaha garam kecil di pedesaan selalu menghadapi masalah kurangnya modal, keterampilan manajemen bisnis

yang buruk, dan penguasaan teknologi yang rendah (Yasin & Nurjaya, 2021). Hal ini sejajar dengan penelitian yang dilakukan oleh Mengi (2022) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani garam di Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo, dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa Faktor modal berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani garam di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo.

Pendapatan merupakan tolok ukur kelayakan hidup seseorang. Semakin tinggi atau besarnya suatu pendapatan seseorang maka semakin layak kehidupannya (Asrini, 2019). Tujuan dari sebuah usaha adalah untuk mendapatkan pendapatan, dengan pendapatan yang diperoleh dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Gede Jaya Artawan & I Wayan Wenagama (2020) tentang faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan petani garam Desa Kusamba Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung, menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani garam yaitu Luas Lahan, Tenaga Kerja dan juga Modal.

Menurut Sudaryono (2016), modal kerja merupakan modal yang dibutuhkan untuk pembelian atau pembuatan produk atau jasa yang biasanya dipakai untuk membeli bahan baku dalam memenuhi permintaan konsumen. Pada dasarnya modal adalah sekumpulan uang atau barang yang digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan suatu pekerjaan (Tri Yulianto, 2024). Modal awal usaha petani garam digunakan untuk keperluan alat-alat, seperti plastik, cangkul dan peralatan kebutuhan lainnya termasuk biaya untuk pekerja, modal awal berkisar Rp5.000.000 dengan harga jual tergolong sangat murah berkisar Rp 750 – Rp1.000 / Kg. Modal tersebut berlaku untuk selama musim kemarau, dengan usia garam yang sudah boleh dipanen sekitar berumur 2 bulan dengan ketebalan 25-30 cm. Pengeluaran tersebut tentu tidak sebanding dengan harga jual garam sekarang, dengan keadaan yang terjadi sekarang membuat masyarakat merasa resah terkait pendapatan yang belum menentu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Daini (2020) tentang pengaruh modal dan luas lahan terhadap pendapatan petani kopi di Desa Lewa Jadi, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah menjelaskan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kopi. Maknanya dalam sebuah usaha modal merupakan suatu hal yang sangat penting dan menjadi landasan keberlangsungan suatu usaha, semakin besar suatu modal maka semakin besar juga keberhasilan produk yang dihasilkan sehingga dapat mempengaruhi suatu pendapatan.

Sementara itu I Gede Jaya Artawan & I Wayan Wenagama (2020) mengatakan bahwa lahan juga merupakan faktor utama dalam pertanian. Pertanian dan peternakan sangat bergantung pada lahan, yang berdampak signifikan pada produksi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pambudi dan Bendesa (2020) tentang pengaruh luas lahan, modal, tenaga kerja, pengalaman terhadap produksi dan pendapatan petani garam di Kabupaten Buleleng menghasilkan simpulan bahwa luas tambak garam berpengaruh terhadap tingkat produksi dimana dalam hal ini semakin luas jumlah lahan tambak garam maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap tingkat produksi petani garam dengan asumsi semakin tinggi perbandingannya maka semakin tinggi pula tingkat produksinya dan semakin tinggi tingkat produksinya semakin tinggi juga pendapatan yang diperoleh (Pambudi & Bendesa, 2020).

Dalam suatu usaha pertanian juga memerlukan tenaga kerja, dengan biaya produksi semakin tinggi maka petani akan mencapai hasil produksi yang semakin tinggi, untuk meningkatkan pendapatan maka memerlukan sumber tenaga kerja yang dapat diandalkan, karena tenaga kerja merupakan faktor produksi yang mengelola faktor input menjadi output. Tenaga kerja merupakan sumber yang merupakan jasa manusia baik itu fisik maupun mental. Dengan demikian, tenaga kerja tidak hanya diartikan sebagai tenaga kerja fisik yang digunakan dalam proses produksi tetapi juga mencakup kapasitas tenaga kerja, keterampilan khusus dan pengetahuan yang terkandung dalam dinamika pekerja tersebut (Yulianti,

2024). Dalam penelitian (Putra & Sudibia, 2023) yang berjudul dampak persediaan dana, pekerja, teknologi dan luas area tanam terhadap produksi dan pendapatan buruh tani kopi di Kintamani, menghasilkan penelitian yang menyatakan bahwa tenaga kerja atau pekerja memiliki dampak yang tidak langsung terhadap pendapatan melalui produksi, hal ini dikarenakan bahwa memutuskan menggunakan tenaga kerja atau tidak merupakan keputusan dari petani, hal itu tentu harus dipertimbangkan dengan baik karena tenaga kerja tentu dapat meningkatkan biaya produksi sehingga hal ini dapat berdampak pada pendapatan yang menurun.

Penyusutan lahan tambak berdampak langsung terhadap kesejahteraan ekonomi petani garam. Sebagian besar petani garam di Desa Rawaurip masih tergolong dalam kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Penghasilan mereka sangat bergantung pada musim, cuaca, dan kemampuan produksi yang terbatas oleh modal, serta metode tradisional yang mereka miliki. Ketika musim hujan datang atau harga garam anjlok di pasar, petani sering kali mengalami kerugian. Kondisi iklim dan cuaca yang sering kali tidak menguntungkan, mekanisme harga pasar garam yang cenderung tidak berpihak kepada petani garam semuanya yang menjadikan petani garam ini berada dalam lingkup yang cukup berisiko. Meskipun tambak garam merupakan mata pencaharian penting bagi masyarakat Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan, petani garam di Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan menghadapi banyak tantangan. Banyak petani tidak dapat bertahan dengan cara mereka bekerja, dan beberapa bahkan meninggalkan usahanya dan memilih mencari cara lain untuk mendapatkan penghasilan. Petani garam menghadapi sejumlah permasalahan, termasuk biaya atau modal, kualitas garam yang terbilang masih rendah, hingga melimpahnya garam impor di pasaran.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Modal, Luas Tambak, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Garam Di Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang muncul antara lain sebagai berikut:

1. Faktor iklim dan cuaca yang sering kali tidak menguntungkan petani.
2. Mekanisme sistem harga garam terhadap pendapatan petani di pasar seringkali tidak menguntungkan petani
3. Para petani garam di Desa Rawaurip masih menggunakan dengan metode tradisional sehingga kualitas garam yang dihasilkan masih kurang bagus.
4. Para petani seringkali kekurangan modal untuk mulai produksi.
5. Melimpahnya garam impor di pasar.

C. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah dan tepat sasaran pada pokok permasalahan yang diinginkan, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini adalah hanya akan membahas mengenai petani garam yang memiliki lahan atau tambak pertanian milik sendiri maupun sewaan dan yang mempekerjakan orang lain sebagai buruh tani atau tenaga kerja di Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Setelah pembatasan masalah yang sudah dirancang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah modal mempengaruhi pendapatan petani garam di Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon?
2. Apakah luas tambak berpengaruh terhadap pendapatan petani garam di Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon?
3. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani garam di Desa Rawaurip Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon?

4. Apakah modal, luas tambak dan tenaga kerja terdapat pengaruh secara bersama terhadap pendapatan petani garam di Desa Raurip Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui apakah modal mempengaruhi pendapatan petani garam di Desa Raurip Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.
 - b. Mengetahui bagaimana luas tambak berpengaruh terhadap pendapatan petani garam di Desa Raurip Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.
 - c. Mengetahui mengapa tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani garam di Desa Raurip Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.
 - d. Mengetahui apakah modal, luas tambak dan tenaga kerja mempengaruhi pendapatan petani garam di Desa Raurip Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Secara teoritis
 - 1) Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan karya tulis ilmiah yang memperkaya wawasan pengetahuan
 - 2) Bagi perguruan tinggi, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi ilmiah untuk penelitian lain yang berkaitan.
 - b. Secara praktik
 - 1) Bagi petani garam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran dan peluang untuk dapat meningkatkan kualitas hidup, produktivitas dan harga jual garam.
 - 2) Bagi pemerintah, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pengetahuan dan kemampuan untuk bekerja sama

dengan petani di daerah untuk meningkatkan kualitas, produktivitas dan harga garam lokal.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan awal dari penulisan proposal penelitian ini yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang outline penelitian mengenai kajian teori yang akan dibahas, penelitian terdahulu, kerangka berfikir serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat uraian tentang jenis penelitian, sumber data populasi dan sampel, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, kisi-kisi kuesioner dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini membahas tempat penelitian, data hasil penelitian yang ditemukan peneliti, berupa uji validitas, uji realibilitas dan juga teknik analisis data yang penulis ambil, berupa uji asumsi klasik.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang juga memuat saran dari peneliti.